

Pengaruh Terapi Wicara terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Anak Prasekolah *Speech Delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Mona Yulianti*¹, Neza Anisa Rinjani²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 26 Mei 2024

Kata Kunci:

Anak Prasekolah

Speech Delay

Terapi Wicara

ABSTRAK

Speech delay adalah keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak. *Speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang pada bulan Januari- Mei 2023 sebanyak 102 anak tercatat sebagai pasien dengan gangguan *speech delay*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yang melibatkan 50 anak prasekolah dengan *speech delay*. data dikumpulkan dengan kuisioner, Analisis data dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan berbicara sebelum diberikan terapi wicara (*pre test*) pada kategori tinggi, sedang, dan kurang dengan presentase Tinggi 22%, Sedang 72%, dan Rendah 6%. Dan hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan berbicara setelah diberikan terapi wicara (*post test*) pada kategori tinggi, sedang, dan kurang dengan presentase tinggi 88% , sedang 12%, dan rendah 0% dan terdapat pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* dengan *p-value* 0.000. Diharapkan terapis di Rumah Izzati Therapy Center dapat memberikan upaya penanganan terapi yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu penataan posisi didalam ruang terapi bisa dirubah agar saat melakukan terapi anak tidak bosan dan anak akan menjadi lebih fokus dan tenang.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Mona Yulianti,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No. 54 Kotakaler Sumedang.
Email: monayulianti@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Speech delay atau keterlambatan bicara, yang dalam bahasa neurologi disebut *developmental dysphasia*, kini lebih dikenal sebagai *Specific Language Impairment (SLI)* yang mana intervensi bahasa yang diberikan pada anak-anak ini adalah area kerja para guru bahasa dan ahli bahasa (Tiel, 2016). Permasalahan bahasa, khususnya *speech delay*, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Beberapa penelitian di beberapa negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah *speech delay* (Law, 2004). Di Indonesia sendiri, *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui seperti pada sebuah penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menyatakan bahwa terdapat 20-30% angka gangguan tumbuh kembang anak balita mengalami gangguan perkembangan terutama pada aspek motorik kasar dan bahasa/ bicara yang diakibatkan karena kurang stimulasi. lebih sering ditemukan di desa mencapai (20%), sedangkan di perkotaan mencapai (10%). Di Kabupaten Sumedang, tepatnya di Rumah Izzati Therapy Center, Data pasien anak dengan diagnosa gangguan bicara, dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada beberapa anak usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun belum bisa berbicara dengan lancar sehingga sangat diperlukan terapi untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Terapi wicara adalah salah satu bentuk pelayanan terapi yang diberikan kepada seseorang yang mengalami gangguan komunikasi verbal (POTADS, 2019). Pada *speech delay* untuk terapi wicara lebih kepada membantu kemampuan bahasa dan bicaranya. Tujuan dilakukannya terapi wicara di sini untuk melatih kemampuan berbicara sehingga bermanfaat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya berbicara untuk keberlangsungan hubungan sosial dengan orang lain.

Untuk anak dengan *speech delay* dibutuhkan perhatian khusus dalam meningkatkan kemampuan bicaranya. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan pendidikan khusus kepada anak yang menderita *speech delay*. Selain itu, pada anak yang menderita *speech delay* diperlukan pendekatan secara psikologisnya yaitu dengan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan dari hasil yang dilakukan pada studi pendahuluan tanggal 31 Maret 2023, Hasil wawancara dengan terapis di Rumah Izzati didapatkan jumlah anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara pada tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2020 jumlah anak yang daftar terapi yaitu sebanyak 62 anak, pada tahun 2021 sebanyak 103 anak, pada tahun 2022 sebanyak 162 anak, dan pada tahun 2023 terhitung dari bulan januari sampai sekarang ini sebanyak 51 anak. Dan berdasarkan wawancara dengan terapis faktor penyebab anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah bervariasi. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak pra-sekolah dengan *speech delay*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, dimana metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan menggunakan desain *One Group Pre-Post Test Design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Wicara Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* Di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang pada bulan Juni 2023. Populasi dalam penelitian adalah anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 50 anak prasekolah dengan *speech delay* yang melakukan terapi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1

Skor Pre Test Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah *Speech Delay* Sebelum Diberikan Perlakuan Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023 (n = 50)

Pre-Test Kemampuan Berbicara		
Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	11	22
Sedang	36	72
Rendah	3	6
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat digambarkan bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang.

Tabel 2
Skor Post Test Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah *Speech Delay* Setelah Diberikan Perlakuan Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023 (n = 50)

Post Test Kemampuan Berbicara		
Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	44	88
Sedang	6	12
Rendah	0	0
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat digambarkan bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3
Perbedaan Skor Kemampuan Berbicara Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Wicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah <i>Speech Delay</i> Sebelum dan Sesudah					
			Setelah Terapi wicara		Total
			Tinggi	Sedang	
Sebelum Terapi Wicara	Tinggi	Frekuensi	11	0	11
		Persentase %	22%	0%	22%
	Sedang	Frekuensi	32	4	36
		Persentase %	64%	8%	72%
	Rendah	Frekuensi	1	2	3
		Persentase %	2%	4%	6%
Total	Frekuensi	44	6	50	
	Persentase %	88%	12%	100%	

Wilcoxon Signed Ranks Test : p-value = 0.000 $\alpha = 0.05$

Sumber: Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan terapi wicara. Dapat diketahui dari hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0.000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0.05 atau ($p < \alpha$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang.

3.2. PEMBAHASAN

A. Gambaran Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi kemampuan berbicara anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy center bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara (pre test), sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang. Sedangkan untuk hasil frekuensi kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara (post test) dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.

Menurut teori Hockenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orang tua perlu

waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya (Campbell dkk, 2003).

Hasil Penelitian ini juga diperkuat oleh teori Hurlock (2003) yang mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi sehingga orang lain yang bukan merupakan keluarga inti akan kesulitan memahami isyarat yang ditunjukkan anak.

Dalam penelitian yang sejalan yang ditulis oleh Wenty (2011) dengan judul keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 12 faktor pengaruh keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek kasus ini. 12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat 3 faktor temuan dalam penelitian ini, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar subjek yang kurang paham akan hambatan tersebut.

Dari hasil penelitian instrumental penilaian di Rumah Izzati Therapy Center dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri anak. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Dengan demikian anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara selain dapat dipengaruhi faktor fisik juga faktor lingkungan yang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai perawat komunitas bisa memberikan motivasi atau arahan kepada keluarga untuk memberikan lingkungan yang bisa menunjang peningkatan bahasa pada anak.

B. Gambaran Pengaruh Pemberian Terapi Wicara Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Wilcoxon test terhadap variabel yang diujikan yaitu : kemampuan berbicara, dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai p-value yang didapatkan 0.000 (nilai $\alpha < 0.05$). Sehingga keseluruhan H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan bermakna antara pemberian terapi wicara dan peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Tiara Dwi Yuniarti, dkk (dalam Wahyu dkk., 2018) dengan judul Pengaruh metode wicara terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak usia prasekolah di TK Ladas Berendai Prabumulih, Pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terapi Glenn Doman terhadap perkembangan bahasa dan kognitif pada anak usia prasekolah.

Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberkan kebiasaan latihan yang baik. Terapi wicara digunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi hal ini sering dideteksi terlambat bicara. Untuk itu diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

Selain pemberian terapi wicara di klinis, dukungan keluarga terhadap kemampuan berbicara pada anak prasekolah dengan *speech delay* juga sangat diperlukan untuk keberhasilan berbicara anak secara eksklusif dirumah. Hal ini dikemukakan oleh Ni Made Yuniari (2020) yang melakukan penelitian tentang strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (*speech delay*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis, antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnayani (2021) dengan judul peran orangtua dalam menangani masalah kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam menangani anak yang mengalami masalah gangguan bicara adalah dengan cara memfasilitasi minat anak sesuai dengan minat yang diminati oleh anak, dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya masalah bicara pada anak yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk bersama anak dan mengembangkan kemampuan bicarannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Izzati Therapy Center juga diketahui kemampuan bicara setelah dilakukan terapi wicara menunjukkan bahwa responden yang mendapat terapi mengalami peningkatan kemampuan bicara. Hal ini terlihat dari responden yang sudah mampu bereaksi saat dipanggil,

mampu menyebut nama-nama keluarga terdekatnya, mampu menyebutkan dua sampai tiga kata permintaan sederhana, dan dapat menyebutkan nama-nama benda yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka terapi wicara sangat diperlukan sebagai salah satu alternatif intervensi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak prasekolah dengan gangguan *speech delay*.

Diharapkan perawat dapat menjadi peran edukator dan peran konsultan dalam deteksi dini perkembangan bahasa dan berbicara pada anak, serta memberikan pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan tentang pentingnya terapi wicara terhadap upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- a. Gambaran kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang.
- b. Gambaran kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.
- c. Ada pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023, dengan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, N.A., Reece, J.B., & Mitchell, L.G. (2003). Biologi. Jilid 2. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Wasmen. Jakarta: Penerbit Erlangga. RANIRY BANDA ACEH.
- Hockenberry, M.J & Wilson, D. (2009). Essential of Pediatric Nursing. St. Louis Missouri: Mosby.
- Hurlock. 2003. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Husnayani. 2021. Peran Orangtua Dalam Menangani Masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa. Skripsi, Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Ni Made Yuniari; Triana, Juliari dan I Gusti, Ayu Indah. 2020. Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). Denpasar: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Law, et all. (2004). The Efficacy of Treatment for Children with Developmental Speech and Language Delay Disorder: A Meta- Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* * Vol. 47 * 924-943 * August 2004.
- POTADS. (2019). Down Syndrome. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tiel, J. M. (2016). *Anakku Gifted Terlambat Bicara: masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuniari, N. M., & Triana Juliari, I. G. A. I. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>.
- Wahyu, Haifa & Betrianita, Betrianita & Pramesti, Melati & Padila, Padila. (2018). Pengaruh Metode Glenn Doman (Tahap 1 dan 2) terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autisme di Autis Center Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2. 169-183. 10.31539/jks.v2i1.306.
- Wenty, Anggraini. 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). *SKRIPSI*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.